

***Peer-group Counseling* untuk Mengurangi Intensitas Munculnya Perilaku *Cyberstalking* pada Remaja**

B. Tika Ambarsari¹, Raena Nur Fadhila², Ratih Christiana³

¹Universitas PGRI Madiun, Madiun
betikaambarsari@gmail.com

²Universitas PGRI Madiun, Madiun
rena.fadhila@gmail.com

³Universitas PGRI Madiun, Madiun
ratihchristiana@unipma.ac.id

Kata Kunci:

*Peer-group
Counseling,
Cyberstalking,
Remaja*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan studi lapangan (penelitian lapangan) yang dikombinasikan dengan studi kepustakaan (*library research*). Studi lapangan (*field research*) adalah kegiatan pencarian data yang dilakukan langsung terjun ke lapangan terhadap remaja yaitu Bimbingan Mahasiswa Program Magister Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Bimbingan dan Konseling semester 2 kelas 2 Universitas PGRI Madiun. Dalam pengumpulan data kami, kami menggunakan kuesioner yang dilakukan 3 kali seminggu selama 2 minggu, total aktivitasnya 6 kali, dari 31 siswa dengan hasil Pre-Test dari 6 siswa yang melakukan perilaku penguntit. Setelah perawatan menunjukkan bahwa penerapan konseling *peer-group* dapat menurunkan perilaku *cyberstalking* dari 6 siswa yang diturunkan oleh 4 siswa, hasil akhir post-test adalah bahwa ada 2 siswa program Semester Bimbingan dan Konseling semester 2 Universitas PGRI Madiun yang masih Perlu konseling kelompok *peer-group*

PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan beradaban zaman dengan kemajuan informasi dan teknologi yang kian efektif. Kemudahan dalam mengakses sebuah informasi menjadi kebutuhan primer saat ini. Internet merupakan alat canggih yang kerap kali di manfaatkan terutama media sosial, tidak jarang dijumpai saat ini internet dikonsumsi oleh semua kalangan, bahkan usia kanak-kanak sudah mampu mengoperasikannya. Media sosial khususnya bagi pelajar merupakan hal yang bersifat fundamental

karena tidak hanya sebagai tempat memperoleh informasi yang menarik tetapi juga menjadi gaya hidup. Cara pelajar atau remaja untuk mengekspresikan diri dan berbagi segala tentang diri serta aktivitasnya. Tidak hanya itu media sosial juga mampu dimanfaatkan sebagai media penghasil uang. Globalisasi membawa manusia pada suatu dunia tanpa batas dengan arus informasi super rapat yang mengglobal. Globalisasi dunia memicu revolusi dibidang ICT (*information and communication technology*) tantangan globalisasi

pada perkembangan ICT bagi generasi muda yang paling menghawatirkan adalah situs jejaring sosial.

Namun pada kenyataannya yang terjadi saat ini adalah intensitas perilaku *cyberstalking* pada remaja. *Stalking* adalah penggunaan internet atau alat elektronik lain untuk melecehkan seseorang, sekelompok orang, atau organisasi. *Cyberstalking* adalah bentuk terbaru dari perilaku kriminal yang melibatkan ancaman persisten atau perhatian yang tidak diinginkan menggunakan internet dan cara lain komunikasi komputer.

Aksi *cyberstalking* bisa sangat berbahaya dan menakutkan, terutama bagi anak dan remaja. Hal ini dikarenakan informasi identitas pribadi seseorang tidak diketahui di internet memberikan peluang bagi para penguntit (*stalker*) untuk berkeliaran bebas dalam melakukan aksinya. Bahkan menurut Jennifer (2008) bisa juga para *cyberstalking* sering melakukan tindakan ekstrim karena mereka merasa tidak dapat di tangkap atau dihukum karena sulit terdeteksi.

Cyberstalker adalah permasalahan yang terjadi saat ini, dalam ranah problematika remaja yang ada hal tersebut merupakan wujud nyata dari pengolahan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang belum sempurna. Kecenderungan tersebut mendasari terjadinya *cyberstalker* karena rasa

kepercayaan diri yang kurang bahkan hal tersebut mampu memberikan efek penerimaan diri yang minim. Jika peristiwa tersebut dibiarkan terjadi maka hasil yang diperoleh adalah minimnya rasa kepercayaan diri remaja serta perkembangan potensi yang dimiliki akan terhambat. Pada kenyataannya *cyberstalker* mendorong seseorang untuk tidak menerima keadaan diri dengan sepenuhnya dan hanya melihat kelebihan yang ditunjukkan oleh orang lain. Tentunya ini sangat berpengaruh pada kondisi psikis remaja yang merupakan usia produktif dan kerativitas tinggi. Lina dan Rosyid H. F. (1997).

Dari permasalahan tersebut, peneliti memberikan *Peer-group counseling* sebagai upaya penanganan intensitas perilaku *cyberstalking* pada remaja.

Menurut kamus konseling, sebaya yang dalam bahasa Inggris disebut *Peer* adalah Kawan. Teman-teman yang sesuai dan sejenis; perkumpulan atau kelompok *pra puberteit* yang mempunyai sifat-sifat tertentu dan terdiri dari satu jenis. Teman sebaya atau *peers* Varenhorst (1984: 2) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga.

Melalui kelompok teman sebaya individu menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka.

Menurut Tindall & Gray (1985: 5), konseling teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong.

Dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor (sebaya) sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.

Ada beberapa pendapat langkah-langkah ataupun program dalam konseling sebaya, berikut menurut beberapa ahli: Menurut Akhmadi (2014: 3) Program yang perlu dilakukan dalam penerapan dan pelaksanaan konselor sebaya adalah:

Program “konseling sebaya”. Program konseling sebaya dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak terutama guru BK, kepala madrasah, persetujuan dan dukungan para guru

serta tenaga administrasi. Kegiatan tersebut meliputi: pemilihan “konselor sebaya” dan pelatihan bagi konselor sebaya, bentuk pelatihan, personil yang akan melatih yakni berasal dari mahasiswa semester 2A yang pernah mengalami peristiwa *stalker* di media sosial. Ditinjau juga dari kriterianya, biaya yang perlu dikeluarkan; baik dari penggunaan paket data hingga perlengkapan penunjang konseling sebaya yang membahas tentang *cyberstalking*, konseling dilakukan di ruangan B.203 dan ruang media BK Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun. Penelitian dilaksanakan selama 3 kali dalam satu minggu selama 2 minggu, jadi pelaksanaan kegiatan *peer-group counseling* adalah selama 6 kali, pihak-pihak yang dimintai dukungan untuk kegiatan *peer-group counseling*, adalah seorang dosen bimbingan dan konseling sebagai validator instrumen Skala perilaku *Stalking*, yang nantinya skala akan dibagikan kepada rekan-rekan mahasiswa semester 2A program studi BK di UNIPMA, dan seorang dosen bimbingan dan konseling yang mempunyai pengalaman dalam melakukan keterampilan dasar konseling yang akan dilatihkan bagi konselor sebaya.

Kegiatan konseling dilaksanakan dengan menggunakan salah satu pendekatan konseling.

Pelatihan keterampilan dasar konseling juga digunakan untuk berkomunikasi dalam konseling, sesuai dengan tahap-tahap konseling. Pelatihan konseling dilakukan berupa latihan melaksanakan konseling individual maupun konseling kelompok. Dryden, W. (2006: 12)

Pengawasan konselor sebaya dalam melayani konseli sebaya pada konseling individual ataupun konseling kelompok perlu pengawasan dosen Bimbingan dan Konseling.

Membahas berbagai kesulitan yang ditemui konselor sebaya, dan menindaklanjuti proses konseling.

Melakukan evaluasi terhadap hasil kerja konselor sebaya, untuk peningkatan kemampuan konselor sebaya, dan mengkaji berbagai kekuatan dan kelemahan yang terjadi. Carr, R.A. (1981: 16).

Mengkaji dampak program konseling sebaya pada konselor sebaya dan pada konseli sebaya. Carr, R.A. (1981: 16).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan studi lapangan (*field research*) yang dipadukan dengan studi pustaka (*library research*). Studi Lapangan (*field Research*) yaitu kegiatan mencari data yang dilakukan langsung terjun ke lapangan terhadap remaja yaitu mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi

Bimbingan dan Konseling semester 2 kelas 2 A Universitas PGRI Madiun.

Studi Pustaka (*Library Research*) yaitu suatu kegiatan mempelajari buku-buku literatur dan sumber lain yang mendukung penelitian ini.

Arikunto (2002: 97) variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu konseling Peer- group dan perilaku *cyber stalking*.

Peer-group konseling Varenhorst (1984: 3) adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan ke pribadiannya.

Cyberstalker adalah bentuk terbaru dari perilaku kriminal yang melibatkan ancaman persisten atau perhatian yang tidak diinginkan menggunakan internet dan cara lain komunikasi komputer.

Sugiyono (2005: 55) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling semester 2 kelas 2 A Universitas PGRI Madiun dengan total 31 mahasiswa.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002: 109). Menurut Hadi (2000: 221) sampel adalah sebagian dari populasi. Dengan demikian sampel adalah sebagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel 50% dari total populasi yang ada. Dari hasil tersebut diperoleh 16 mahasiswa yang akan kami jadikan sampel dalam penelitian ini.

Arikunto (2002: 151) metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dalam penelitian kali ini kami menggunakan metode pengumpulan data berupa kuesioner atau angket.

Kuesioner atau angket adalah alat pengambilan data yang disusun oleh peneliti dalam bentuk tertulis. Di dalamnya terdapat serangkaian pertanyaan dan atau pernyataan dan atau isian yang harus di jawab oleh responden di situ juga (dalam kuesioner).

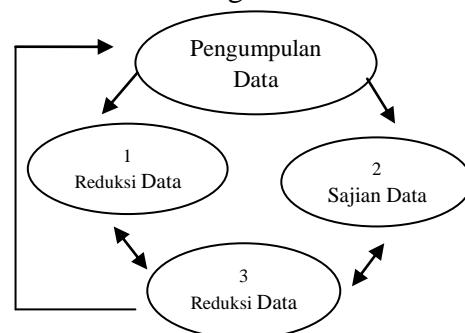
Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan menyesuaikan dan menggabungkan alternatif

pemecahan masalah dan ide kreatif dari penulis dengan berbagai kajian pustaka sehingga diperoleh suatu hasil konkrit yang dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk selanjutnya.

Penelitian menggunakan metode deskriptif yaitu metode dalam meneliti suatu obyek atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, dengan tujuan membuat pencandraan (karakter) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat-sifat atau karakteristik serta hubungan fenomena yang diamati.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan model analisis interaktif.

Prosesnya dapat digambarkan dalam siklus sebagai berikut:



Proses analisis data pada model analisis interaktif, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data dan sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang telah diperoleh segera diolah dan direduksi difokuskan untuk penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan pengorganisasian dan pengelompokan yang

selanjutnya dideskripsikan dalam sajian data yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempat penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Universitas PGRI Madiun Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling semester 2 Kelas 2A. Berdasarkan data populasi yang diperoleh peneliti mengambil sampel 50% dari populasi sehingga terdapat hasil 16 Mahasiswa dengan rincian 31 mahasiswa x 50% = 16 mahasiswa.

Dari penelitian ini terlihat adanya perilaku *cyberstalking* yang terjadi yang berpengaruh pada potensi krisis kepercayaan diri remaja. Terlihat dari populasi tersebut peneliti melakukan observasi pada tanggal 20 Maret 2017. Setelah menganalisis lebih lanjut peneliti melakukan tindakan pengambilan data melalui kuesioner atau angket pada sampel pada tanggal 27 Maret 2017. Berdasarkan deskripsi diatas peneliti menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan studi lapangan (*field research*) yang dipadukan dengan studi pustaka (*library research*). Studi Lapangan (*field Research*).

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 3 April 2017 sampai dengan 20 April 2017, dengan pencapaian hasil sebagai berikut:

Tersusun instrument penelitian berupa lembar observasi Skala Perilaku Stalking Mahasiswa (Setelah Uji Coba).

Dari hasil observasi dalam penyebaran angket atau kuesioner diperoleh hasil dengan remaja berpotensi *cyberstalking* sebagai berikut:

Observasi Pre-Treatment

No	Nama	L/P	Kriteria	+	-
1.	ES	P	S	30	33
2.	ALA	P	R	35	24
3.	AA	L	B	27	32
4.	OY	L	B	26	31
5.	DPW	L	R	26	26
6.	FA	L	B	21	38
7.	TRM	P	S	27	28
8.	RR	P	R	29	28
9.	DWP	P	B	25	39
10.	CEP	P	R	25	25
11.	SR	L	R	31	29
12.	ESR	P	S	29	30
13.	BAY	L	B	29	35
14.	SSO	L	S	33	37
15.	MK	P	B	27	37
16.	IM	P	S	33	34

Ket:

S : Sedang

R: Ringan

B: Berat

Observasi Post-Treatment

No	Nama	L/P	Kriteria	+	-
1.	ES	P	S	30	33
2.	ALA	P	R	35	24
3.	AA	L	B	34	21
4.	OY	L	B	33	20
5.	DPW	L	R	26	26

6.	FA	L	B	28	20
7.	TRM	P	S	27	28
8.	RR	P	R	29	28
9.	DWP	P	B	25	39
10.	CEP	P	R	25	25
11.	SR	L	R	31	29
12.	ESR	P	S	29	30
13.	BAY	L	B	29	35
14.	SSO	L	S	33	37
15.	MK	P	B	21	29
16.	IM	P	S	33	34

Ket:

S : Sedang

R: Ringan

B: Berat

Dari tabel diatas menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan setelah dilakukan intervensi yakni Peer-Group Counseling selama 6 kali oleh peneliti Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Peer-Group Counseling mampu menurunkan perilaku *cyberstalking* pada mahasiswa semester 2A program studi bimbingan konseling Universitas PGRI Madiun, yakni dari jumlah 6 pada observasi pre-treatment berkurang menjadi 4 setelah dilakukan intervensi berupa *peer-group counseling*, hasil yang diperoleh adalah 2 mahasiswa yang masih melakukan perilaku *cyberstalking* setelah dilakukan observasi post treatment. Intervensi tetap akan dilakukan pada 2 mahasiswa yang masih melakukan *cyberstalking*. Selain itu, harapan dari penelitian ini adalah, mahasiswa mampu meningkatkan rasa percaya diri dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya tanpa harus melakukan *cyberstalking* yang

sifatnya merugikan bagi diri sendiri dan orang-orang yang dituju.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2014). *Konseling Sebaya dalam Bimbingan Konseling Komprehensif*. Surabaya: Balai Diklat.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Carr, R.A. (1981). *Theory and Practice of Peer Counseling*. Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission.
- Dryden, W. (2006). *Langkah Pertama di REBT: Panduan untuk Berlatih REBT dalam Konseling Peer*. New York: Albert Ellis Institute.
- Hadi, S. (2002). *Metodologi Research jilid I*. Yogyakarta: Andi offset.
- Jennifer. (2008). *Psychopathy and Stalking*. Springer, DOI 10.1007/s10979-008-9149-5.
- Lina dan Rosyid H. F. (1997). *Perilaku Konsumtif Berdasar Locus of Control Pada Remaja Putri*. Psikologika. No.4, Tahun II.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tindall, J. D. and Gray, H. D. (1985). *Peer Counseling: In-Depth Look at Training Peer Helpers*.

Muncie: Accelerated
Development Inc.

Varenhorst, B. (1984). "Peer
Counseling: Past Promises,
Current Status, and Future
Directions". *Handbook of
Counseling Psychology*. New
York: University of Minnesota.